

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual berkaitan dengan interaksi sosial. Perilaku seksual itu sendiri merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai tindakan. Tindakan mendapatkan kesenangan yang didasari oleh hasrat seksual tersebut ada yang dilakukan terhadap orang lain (Sarwono, 2013: 174). Disinilah perilaku seksual bagian dari interaksi sosial.

Perilaku seksual yang memprihatinkan adalah perilaku seksual menyimpang dan perilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual menyimpang adalah perilaku seksual yang dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Sarwono, 2013: 253), sedangkan perilaku seksual berisiko adalah perbuatan seksual yang mendatangkan risiko tertular penyakit menular seksual kehamilan yang tidak diinginkan (Yuliva, 2018: 15).

Pada saat sekarang ini perilaku seksual menyimpang dan berisiko remaja di Indonesia sudah semakin mengkhawatirkan. Salah satu indikasinya dapat dilihat dari maraknya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh para remaja, padahal diantara mereka tidak terikat pernikahan. Hasil survei Kesehatan Reproduksi Indonesia pada tahun 2012 saja menunjukkan bahwa 29,5 % remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya dan bahkan 48,1% remaja laki-laki dan remaja perempuan pernah melakukan ciuman

bibir (Mahmudah, et al. 2016: 448-455). Fenomena yang sama juga terjadi di Sumatera Barat. Hasil penelitian di Kota Padang menemukan sebanyak 20,9% dari respondennya tergolong pernah melakukan perilaku seksual berisiko dan bahkan sebanyak 5,1% diantaranya menjawab telah pernah melakukan hubungan seksual (Mahmudah, et al. 2016: 450-455). Penelitian Yuliva pada tahun 2017 terhadap murid-murid SMP dan SMA di Kota Padang pada tahun 2018 mengkonfirmasi temuan Mahmudah dkk. Yuliva menemukan 39,5% respondennya masuk dalam kategori perilaku seksual berisiko, 5,06% bahkan telah pernah melakukan hubungan seks (Yuliva, 2018: 193-194).

Perilaku seksual berisiko membuat remaja rentan tertular HIV/Aids. Saat ini dan pada masa yang akan datang, HIV/Aids menjadi ancaman terhadap remaja. Menurut data Kemenkes Indonesia, sejak tahun 2005 sampai September 2015, terdapat kasus HIV/Aids sebanyak 184.929 kasus yang didapat dari laporan layanan konseling dan tes HIV/Aids. Jumlah kasus HIV/Aids tertinggi yaitu di DKI Jakarta (38.464 kasus), diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus) dan Jawa Tengah (12.267 kasus). Orang yang melakukan hubungan seks tidak aman, termasuk remaja berisiko tertular penyakit HIV/Aids. Hal ini karena hubungan seks tidak aman menjadi tergolong sumber penularan HIV/Aids tertinggi. Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus HIV/Aids tahun 2015 didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,0%), 30-39 tahun (29,4%), 40-49 tahun (11,8%), 50-59 tahun (3,9%) kemudian 15-19 tahun (3%) (<http://www.depkes.go.id.pusat> data dan informasi kementerian kesehatan RI, diakses tanggal 08 Oktober 2016). Terlihat 32% pada tahun 2015 tercatat orang

berusia 2-29 tahun tertular HIV/Aids. Karena deteksi HIV/Aids bertahun-tahun setelah hubungan seks tidak aman dilakukan, mereka itu telah melakukan hubungan seks tidak aman di usia remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Syvonete Research dalam PKBI menyatakan gambaran remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan menyatakan setuju terhadap hubungan seks karena alasan akan menikah adalah laki-laki mencapai 72,5% dan perempuan sebanyak 27,9%. Mereka yang setuju karena alasan saling mencintai laki-laki mencapai 72,5% dan perempuan 27,5%. Sedangkan yang setuju karena suka sama suka adalah laki-laki sebanyak 71,5% dan perempuan 28,5%. Sementara menurut Fact Sheet yang dikeluarkan oleh PKBI Pusat, BKKBN dan UNFPA, sebanyak 15% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual 2005 dan studi yang dilakukan oleh PSS PKBI Yogyakarta pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 12,1% remaja SMA Yogyakarta pernah melakukan hubungan seksual ([http://www.pkbi-diy.info.perilaku seksual remaja](http://www.pkbi-diy.info.perilaku%20seksual%20remaja), diakses tanggal 07 November 2016).

Data tentang perilaku seksual berisiko remaja di Kabupaten Padang Pariaman tidak tersedia. Informasi mengenai hal tersebut diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan informasi tersebut diketahui jumlah remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko cukup tinggi. Pada tahun 2018 ada laporan bahwa ada 12 kasus baru orang terkena HIV di Kabupaten Padang Pariaman. Menurut sumber tersebut mereka yang terkena HIV tersebut berumur antara 19-24 tahun. Ini sebenarnya masih umur remaja (Repinvescom, 2018). Kemudian pada tahun 2019 ada laporan 10 orang pelajar SMP di Kabupaten Padang Pariaman dilaporkan

melakukan seks bebas dan terpapar pornografi (<http://www.topikini.com//diduga-seks-bebas-dan-kenakalan-remaja-10-pelajar-smp-di-pariaman-diamankan>, di akses pada tanggal 10 Maret 2019).

Perilaku seksual tersebut dapat ditimbulkan karena berbagai macam kondisi. Seperti pada masa sekarang ini, terjadi kemajuan yang sangat pesat dalam hal teknologi. Kecanggihan teknologi ini banyak disalahgunakan oleh remaja, misalnya untuk mengakses situs porno, menyimpan video porno, dan mengabadikan perilaku seksual yang mereka lakukan. Perilaku seks di kalangan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga berdampak pada persoalan aborsi dan kejadian HIV/Aids semakin tahun semakin meningkat. Hal ini juga dipengaruhi adanya pergeseran sikap yang lebih permisif pada hubungan seksual (Collen, et al. dalam Suwarni, 2009: 66). Pengetahuan dan persepsi keliru tentang kehamilan juga faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh LDFEUI (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) dan NFPCB (*National Family Planning Coordinating Board*) pada tahun 1999 terhadap 8.084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di Kabupaten pada empat Propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung) menemukan bahwa pengetahuan remaja tentang informasi pengetahuan reproduksi tergolong sangat rendah. Survei membuktikan 46,2% remaja menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%) (LDFEUI & NFPCB, 1999:92a). Bila hal tersebut diperparah oleh

adanya informasi tentang kesehatan reproduksi dan HIV/Aids yang tidak tepat, maka remaja yang sedang berada dalam masa pubertas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat melakukan hubungan seks yang tidak aman yang akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, tertular HIV/Aids dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya.

Masa remaja dikatakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Notoatmodjo, 2011: 265). Pada masa remaja tersebut terjadilah suatu perubahan fisik (*organibiologic*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional) (Widyastuti, et al. 2008:11).

Salah satu cara yang dapat mencegah remaja dari melakukan perilaku seksual menyimpang dan berisiko adalah dengan melakukan pendidikan seksual kepada remaja. Pendidikan seksual merupakan suatu upaya pemberian informasi yang mendidik dan mengarahkan pengetahuan perilaku seksual secara baik dan benar (Helmi, et al. 1998: 27). Pendidikan seksual itu penting terhadap remaja karena sumber informasi penting remaja tentang seksual adalah dari teman sebaya dan ini membuat mereka berisiko (Helmi, et al.1998: 28).

Orang tua adalah salah satu pihak yang dapat melakukan pendidikan seksual kepada anak remaja mereka. Akan tetapi, hasil riset yang dilakukan oleh Bennet dan Dickinson (1980) menyebutkan bahwa orang tua kurang tahu bahkan tidak menjelaskan secara detail seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada anak

remajanya. Inilah yang menyebabkan remaja mencari informasi dari kelompok atau di mana saja (Helmi, et al. 1998: 28).

Untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual menyimpang dan berisiko, PKBI Sumatera Barat memberikan perhatian terhadap pendidikan seksual kepada remaja semenjak berdiri pada tahun 1995. Pada tahun 1997, program remaja di PKBI Sumatera Barat berkembang yang ditandai dengan dibentuknya Pusat Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (PIPR) yang diberi nama Ceria Masa Remaja (Cemara) PKBI Sumatera Barat memberikan layanan kesehatan, konseling serta informasi, terutama menyangkut isu kesehatan reproduksi, seksual dan gender (<http://www.curhatcemara.wordpress.com>, diakses tanggal 30 Maret 2016).

Pada awalnya PKBI melakukan pendidikan seksual terhadap remaja dengan mengembangkan Sanggar Konsultasi Remaja (SKR) di sekolah-sekolah menengah atas. SKR adalah sebuah kegiatan ekstra kurikuler disekolah yang memberikan bantuan layanan konseling sebaya dan pemberian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja di sekolah. Anggota SKR disebut “koko” (konselor muda)¹.

Semenjak tahun 2011, PKBI Sumatera Barat mengembangkan kelompok remaja di komunitas sebagai metode pendidikan seksual kepada remaja. PKBI Cabang Padang Pariaman adalah salah satu cabang PKBI yang melaksanakan pendidikan seksual kepada remaja melalui pengembangan kelompok remaja di komunitas. Kelompok remaja yang dikembangkan terdapat di Nagari Batu

¹ Wawancara dengan Firdaus Jamal, Direktur Eksekutif Daerah PKBI Sumatera Barat.

Kalang, Nagari Sunur Kecamatan Padang Sago dan di Nagari Ketaping Kecamatan Batang anai. Diantara kelompok remaja yang dibentuk, kelompok remaja di Nagari Batu Kalang yang paling aktif.

Peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan seksual kepada remaja melalui pendekatan kelompok remaja karena beberapa hal. Pertama, ada banyak penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa, aktivis, dan lembaga sosial dalam upaya pendidikan seksualitas remaja saat ini, penelitian tersebut tentang pendidikan seksual anak usia dini dan dalam keluarga. Misalnya, Roqib tahun 2008 telah melakukan penelitian tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini membahas tentang perlunya pendidikan seks terhadap anak usia dini dalam konteks agama islam. Penelitian tersebut hanya memfokuskan pada strategi pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Selanjutnya penelitian oleh Alwahdania tahun 2013 juga melakukan penelitian tentang pendidikan seks dalam keluarga bagi usia anak remaja. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah membandingkan pola pendidikan seks bagi anak usia remaja oleh keluarga dengan orang tua berpendidikan tinggi, pendidikan menengah, dan pendidikan rendah.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada strategi dan pola pendidikan seksual oleh orang tua kepada anak dan remaja dalam mengatasi perilaku penyimpangan seksual. Berbeda dari itu, penelitian ini tentang upaya pendidikan seksual melalui pengembangan kelompok remaja dalam komunitas yang dilakukan di Nagari Batu Kalang. Penelitian perlu dilakukan untuk mengungkapkan upaya pendidikan

seksual yang dilakukan melalui pengembangan kelompok remaja dalam komunitas di Nagari Batu Kalang.

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan ketua kelompok remaja Batu Kalang Riska Siti Jayani (23th) mengatakan:

“dalam proses pelaksanaan program ini tidak selalu berjalan lancar dengan semestinya, karena masih terdapat hambatan yang terjadi di lapangan yaitu terputusnya peran pendamping kelompok remaja Batu Kalang karena kelompok ini masih terbelang dini untuk dilepaskan dengan sendiri tanpa bantuan dari peran pendamping” (Wawancara, pada tanggal 11 Januari 2017).

Saat itu juga ketua kelompok yang pada waktu itu disibukkan juga dengan aktivitas perkuliahannya sehingga pelaksanaan kegiatan kelompok tidak terlaksana. Serta beberapa anggota remaja yang juga tidak bisa menghadiri kegiatan program karena faktor sekolah dan membantu pekerjaan orang tua mereka. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan kelompok menjadi terhambat untuk terlaksanakan.

Dari studi awal, peneliti menemukan bahwa pendidikan seksual melalui kelompok remaja PKBI tersebut tidak berjalan secara baik. Seharusnya program PKBI tersebut dijalankan secara baik karena pendidikan seksual pada remaja sangat penting sekali dilakukan dalam komunitas. Karena dengan itu remaja di Nagari Batu Kalang dapat mengetahui bahaya pergaulan bebas dan dampak dari pergaulan bebas tersebut terhadap mereka. Dengan adanya pelaksanaan program pendidikan seksual dapat memberikan pengetahuan tentang arti pentingnya pendidikan seksual bagi remaja dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh remaja dan masyarakat Nagari Batu Kalang untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

1.2 Rumusan Masalah

PKBI Sumatera Barat telah melakukan pendidikan seksual terhadap remaja dengan metode remaja-remaja itu sendiri melakukan kegiatan terhadap remaja yang lain. Cara yang ditempuh adalah membangun kelompok-kelompok remaja dalam masyarakat nagari. Kelompok ini telah aktif melaksanakan program pendidikan seksual kepada remaja. Belum diketahui bagaimana kelompok remaja ini melakukan pendidikan seksual.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah Apa upaya yang dilakukan oleh kelompok remaja di Nagari Batu Kalang dalam melakukan pendidikan seksual kepada remaja? Apa faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan kelompok remaja Batu Kalang melakukan pendidikan seksual kepada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan upaya kelompok remaja dalam komunitas di Nagari Batu Kalang melakukan pendidikan seksual dan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan proses pengembangan pusat remaja binaan PKBI Cabang Padang Pariaman di Nagari Batu Kalang dalam melakukan pendidikan seksual terhadap remaja.
- 2) Mendeskripsikan materi pendidikan seksual kelompok remaja.

- 3) Mendeskripsikan metode kelompok remaja binaan PKBI Cabang Padang Pariaman melakukan pendidikan seksual terhadap remaja.
- 4) Mendeskripsikan peluang dan kendala kelompok remaja melakukan pendidikan seksual di Nagari Batu Kalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan harapan bahwa hasil penelitian ini akan mempunyai kegunaan baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

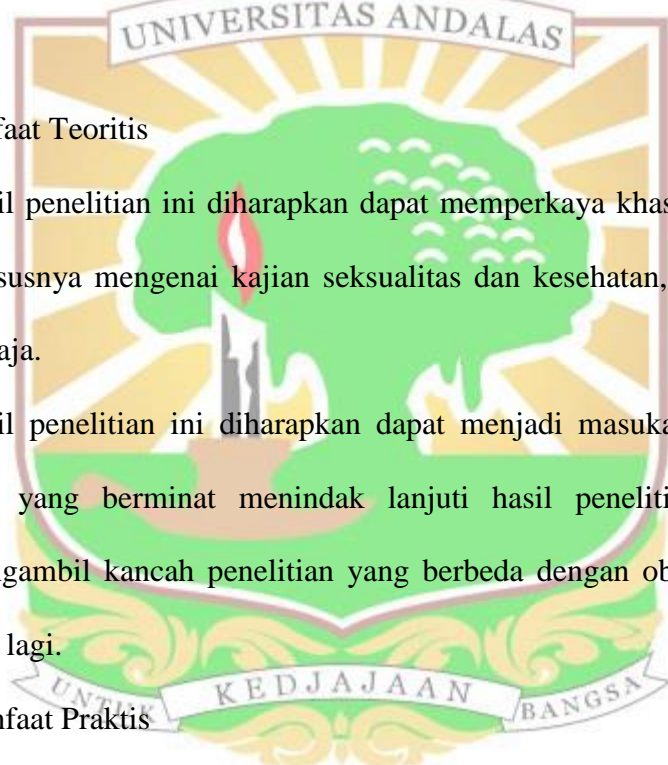
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya mengenai kajian seksualitas dan kesehatan, serta anak dan remaja.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang berminat menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancan penelitian yang berbeda dengan obyek yang lebih luas lagi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

- 1) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)

Bisa memperbaiki cara program utamanya dalam menanggulangi seks bebas yang terjadi pada remaja.



2) Pemerintah

Bagi Pemerintah dan BKKBN dapat dijadikan sebagai input pengembangan kebijakan programnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi

Seksualitas adalah kapasitas untuk memiliki seks atau mengusahakan hubungan persetubuhan dan karakter yang sedang tertarik pada sudut pandang seksual (Sa'abah, 2001: 1). Menurut Depkes RI, seksualitas mengacu pada suatu kekuatan dan dorongan hidup yang diantara laki-laki dan perempuan, dimana kedua makhluk ini merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya keturunan yang sambung-menyambung sehingga eksistensi manusia tidak punah (Abineno, 1999: 112).

Ada perbedaan antara seks dengan seksualitas. Seks adalah proses reproduksi atau perbedaan karakter jenis kelamin dan bisa juga berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan kesenangan atau kepuasan organ digabung dengan rangsangan-rangsangan organ-organ kemaluan yang berkaitan dengan percumbuan serta hubungan badan (*koitus*) (Sa'abah, 2001: 1). Seksualitas meliputi semua perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan seks baik melalui biologis maupun melalui sosial (Horton, 1984: 149).

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Masters, et al. 1992: 86). Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka

dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seksualitas adalah suatu kekuatan dan dorongan hidup manusia yang sifatnya naluriah yang ada diantara laki-laki dan perempuan dengan tujuan terjadinya keturunan agar eksistensi manusia tidak punah. Seksualitas tidak hanya didasarkan pada ciri seks secara biologis, tetapi juga merupakan suatu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan lain diantaranya biologis, psikologis, sosial dan kultural.

Seksual dimulai dengan beberapa perubahan pubertas selama masa remaja dan dilanjutkan dalam kehidupan dewasa. Dibandingkan dengan pembatasan seksualitas pada periode ketika seseorang memulai aktivitas seksual, kita perlu memikirkan defenisi yang lebih tepat yang dikombinasikan dengan cara perkembangan sikap seseorang dan perasaan tentang menjadi laki-laki atau perempuan, cara mereka berhubungan secara fisik dan emosional menjadi anggota jenis kelamin yang sama dan berlawanan, serta bagaimana menyenangkan orang yang menjadi laki-laki atau perempuan.

Berbeda dari seksualitas, kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang laki-laki dan wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (fertilitas). Pada wanita kesehatan reproduksi adalah wanita dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapatkan bayi tanpa resiko apapun dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Manuaba, et al. 2009: 7). Disamping itu, Cairo berpandangan dalam Setyorini

kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak ada penyakit dan kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya (Setyorini, 2014: 1).

Dengan demikian kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan, memiliki kemampuan bereproduksi memiliki kebebasan menetapkan kapan dan seberapa sering ingin berproduksi. Sedangkan prasyarat bahwa seseorang dikatakan memiliki fungsi reproduksi yang baik adalah tidak adanya kelainan anatomis dan fisiologis pada organ reproduksi baik pada perempuan maupun laki-laki (Setyaningrum, 2014: 1).

1.5.2 Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dan Berisiko

Ada beberapa faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dan berisiko. Menurut Sarwono (Sarwono, 2013: 187-188) ada 5 faktor penyebab perilaku seksual menyimpang remaja:

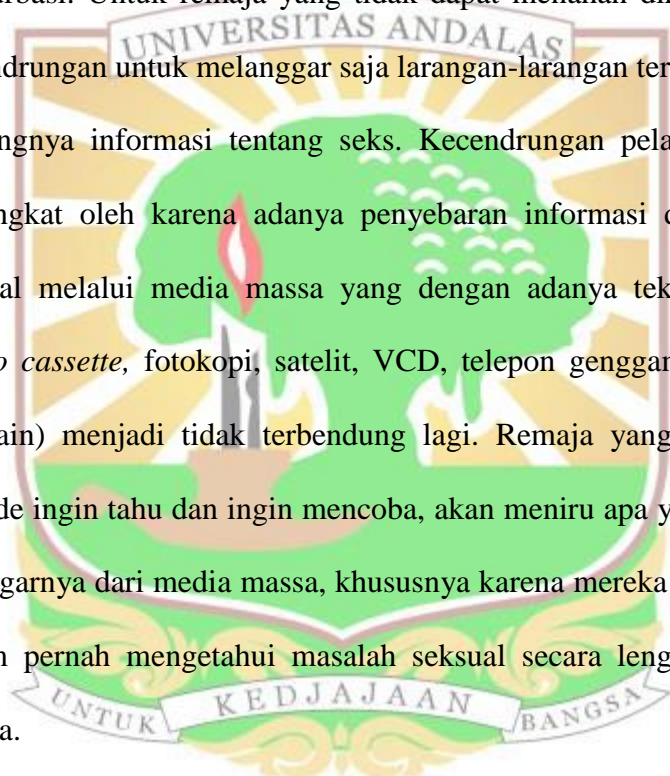
- 1) Meningkatnya libido seksualitas. Maksudnya disini terdapat perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penundaan usia perkawinan. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia

menikah, maupun karena norma sosial yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

3) Tabu-Larangan. Maksudnya sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimasa seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecendrungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

4) Kurangnya informasi tentang seks. Kecendrungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

5) Pergaulan yang makin bebas. Faktor timbulnya remaja melakukan pergaulan bebas karena orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.



1.5.3 Pentingnya Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan suatu upaya untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Pendidikan seks itu penting karena dapat mencegah atau mengurangi penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Pendidikan seks dapat menghasilkan perilaku seks yang terkendali yakni perilaku yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Widjanarko, 1994: 63).

Menurut Avin dan Ira pendidikan seks penting bagi persiapan remaja untuk aman, produktif, memenuhi kehidupan di dunia di mana HIV/Aids secara seksual, infeksi menular (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan gender masih terjadi yang menimbulkan risiko serius bagi kesejahteraan mereka. Lebih lanjut Avin dan Ira menyatakan banyak bukti pendidikan seksual memberdayakan remaja menjaga diri (Helmi, et al. 1998:23).

Hal itu menjadi penting karena seks berfungsi untuk berkembang biak, mengembangkan keturunan dan meraih kenikmatan yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Kenikmatan selalu membawa ketenangan dalam hati dan pikiran, dan sebaliknya ketidaknyamanan menimbulkan kegelisahan dan penderitaan (Tebba, 2006: 11).

Pendidikan seksual dapat membantu muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual ini bermaksud

mengarahkan remaja untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Pemahaman mengenai seks dan kesehatan reproduksi akan membawa manfaat bagi orang. Manfaat pendidikan seks menurut Nawita (2013: 9-11) antara lain :

- a. Anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya.
- b. Menerima perubahan fisik yang dialaminya dengan wajar dan apa adanya.
- c. Diberikannya pendidikan-pendidikan seksualitas menjadikan anak dan remaja mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut.
- d. Dapat menghapus rasa ingin tahu yang kurang sehat.
- e. Memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya.
- f. Dan mengerti dan memahami betapa besarnya sang Pencipta.

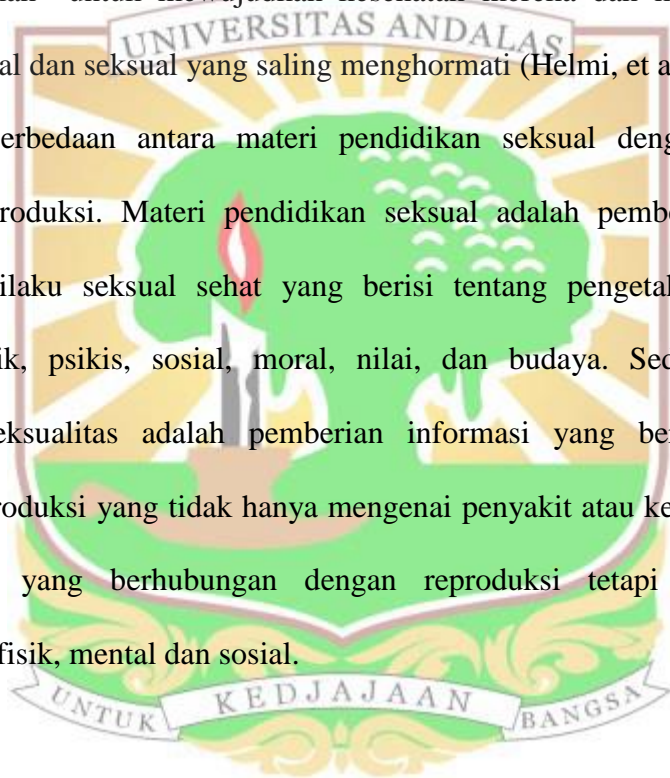
1.5.4 Materi Pendidikan Seksual

Menurut Ulwan dalam pendidikan seks tidak semata mengajarkan atau memberikan pengetahuan mengenai seksualitas, melainkan pula berhubungan dengan aspek moral, hukum, etika, budaya, dan perilaku sosial. Menurutnya, pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran , penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan, serta sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orang tua, kelompok, dan guru (Helmi, et al. 1998:25-34). Ini karena menurut Masters, Johnson Kolodny (dalam Helmi, et al. 1998:21) seksualitas lebih merupakan

fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya.

Ada konsep Pendidikan Seksualitas Komprehensif yaitu proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas. Pendidikan Seksual Komprehensif membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dengan itu diberdayakan untuk mewujudkan kesehatan mereka dan mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati (Helmi, et al. 1998:13).

Ada perbedaan antara materi pendidikan seksual dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Materi pendidikan seksual adalah pemberian informasi mengenai perilaku seksual sehat yang berisi tentang pengetahuan seks dari perspektif fisik, psikis, sosial, moral, nilai, dan budaya. Sedangkan materi pendidikan seksualitas adalah pemberian informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang tidak hanya mengenai penyakit atau kecacatan dengan segala aspek yang berhubungan dengan reproduksi tetapi juga keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial.



Tabel 1.1
Perbedaan Antara Pendidikan Seksualitas, Pendidikan Seks, dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

No	Nama	Perbedaan
1	Pendidikan Seksual	Pemberian informasi mengenai perilaku seksual sehat yang berisi tentang pengetahuan seks dari perspektif fisik, psikis, sosial, moral, nilai, dan budaya (Avin dan Ira, 1998: 27).
2	Pendidikan Seks	Suatu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan, serta sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orang tua, kelompok dan guru (Helmi, 1998: 25-34).
3	Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Pemberian informasi yang menjelaskan tentang dampak dan masalah yang sering terjadi pada remaja akibat dari minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja dan cara mencegah agar masalah kesehatan reproduksi remaja tidak terjadi (Setiowati, 2014: 91).

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Akan tetapi ada dipihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, namun keberatan mereka hanya terhadap umur seseorang pantas menerima pendidikan seks. Bagi mereka pendidikan seks tidak pantas diberikan kepada anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi ingin mengetahuinya. Selanjutnya, karena dorongan rasa keingintahuan yang besar pada remaja, mereka ingin mencobanya. Menurut Sarwono persoalan itu tergantung pada materi pendidikan seks, jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan (Sarwono, 2013: 182-183).

1.5.5 Teori Sosiologi

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Dalam teori strukturasi, Giddens melahirkan dua tema sentral yang menjadi poros

pemikirannya, yaitu hubungan antara struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*) (Priyono, 2002: 18-19). Dualitas struktur dan pelaku terjadi dalam proses yang struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial (Giddens, 2010: 40-45). Berbeda dari pandangan Durkheim tentang struktur yang menekankan struktur mengekang (*constraining*), dalam pengertian Giddens struktur juga memberdayakan (*enabling*) dan memungkinkan terjadinya praktik sosial (Giddens, 2010: 40-41; Priyono, 2002: 23). Berbeda dengan pengertian Durkheim tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam pengertian Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) dan memungkinkan terjadinya praktik sosial. Bagi agen, Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*) (Giddens, 2010: 40-41; Priyono, 2002: 23).

Giddens mempunyai pendapat bahwa struktur mempunyai kemampuan untuk membatasi akan tetapi disisi lain struktur juga memberikan kemungkinan pada agen untuk melakukan tindakan. Agen mempunyai kekuasaan untuk melakukan pertentangan, meskipun struktur itu sendiri bersifat mengekang namun struktur juga memberikan peluang bagi agen. Struktur sumber pemaknaan (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana (Priyono, 2002: 24). Struktur juga dasar dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang atau hal ekonomi. Selain itu, struktur sumber legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Afrizal, 2015: 144).

Menurut Anthony Giddens praktik sosial adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan berulang kali dalam lintas waktu dan ruang tertentu. Contoh-contoh dari praktik sosial itu adalah korupsi, kolusi dan nepotisme, keterlibatan militer dalam bisnis (Priyono, 2002: 7).

Giddens mendefinisikan struktur sebagai aturan-aturan dan sumberdaya (*resources*). Aturan-aturan itu meliputi cara-cara bagaimana hubungan-hubungan sosial dilakukan. Aturan-aturan itu juga meliputi prosedur-prosedur pelaksanaan interaksi sosial. Menurut Giddens aturan-aturan juga meliputi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sosial (Giddens, 2010: 30-31).

Menurut Teori Strukturasi, hal yang perlu dipelajari adalah hubungan antara agensi dengan struktur. Antara keduanya tidak dapat dipahaminya terpisah satu sama lain, keduanya merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial (Ritzer, 2008: 569). Giddens menyatakan bahwa kajian harus dimulai dari praktik sosial yakni interaksi sosial yang berulang-ulang. Lebih dari itu Giddens menyatakan bidang mendasari studi ilmu sosial menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individu atau bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu (Ritzer dan Douglas, 2010: 507).

Agen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok remaja Batu Kalang yang melakukan pendidikan seksual kepada remaja Batu Kalang, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, bertindak, dan memiliki pengetahuan tentang apa yang ada dalam lingkungan

sosial mereka. Maka disini agen juga memiliki kemampuan berfikir dan melihat keadaan dalam rentang ruang dan waktu.

Pada penelitian ini selain melihat bagaimana suatu agen melakukan pendidikan seksual juga melihat hambatan-hambatan yang dihadapi agen itu sendiri, melakukan pendidikan seksual. Struktur dalam gagasan Giddens dapat bersifat memberdayakan (*enabling*), memungkinkan terjadinya praktik sosial. Sifat yang kedua dari struktur ini adalah mengekang (*constraining*) (Priyono, 2002: 23).

Dalam penelitian ini, struktur ditekankan pada aspek sumber daya dan aturan pada tingkat Nagari Batu Kalang. Sumber daya bagi kelompok remaja adalah PKBI cabang Padang Pariaman dan pembina di Nagari Batu Kalang. Aturan-aturan adalah kesepakatan atau norma-norma yang telah ada di Nagari Batu Kalang.

1.5.6 Penelitian Relevan

Setelah penelaahan secara khusus terkait dengan literatur tentang upaya pendidikan seksual remaja melalui pengembangan kelompok remaja dalam kounitas, ditemukan belum ada yang meneliti secara detail tentang hal ini, baik karya yang berbentuk buku maupun karya yang berbentuk skripsi. Adapun karya tulis yang terkait dengan kajian ini adalah sebagai berikut.

Pertama penelitian oleh Deby Yuniarti, mahasiswi psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang dilakukan pada tahun tahun 2007. Judul penelitiannya adalah *Pengaruh pendidikan seks anak terhadap sikap seks pranikah pada remaja*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana

pengaruh pendidikan seks terhadap perubahan sikap remaja mengenai seks pranikah. Temuan adalah bahwa adanya kekurangan efektivitas pendidikan seks untuk menurunkan sikap terhadap seks pranikah pada remaja, lebih dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya pengalaman pribadi remaja (sebagian besar remaja pernah mendapatkan pendidikan seks sebelumnya) dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (status pacaran yang mempengaruhi).

Kedua penelitian Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri. Penelitian ini menelaah efek metode pendidikan seksual terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Peneliti membandingkan penggunaan metode ceramah, diskusi dan brosur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pendidikan seksual ceramah meningkatkan pengetahuan seksual sehat paling tinggi dibandingkan dengan diskusi dan brosur (Helmi, et al. 1998: 94).

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati dari FKIP Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini tentang materi pendidikan seksual di sekolah yang pantas diberikan terhadap remaja. Dari hasil pengumpulan pandangan narasumber, peneliti menemukan materi yang pantas diberikan adalah yang berkaitan dengan mengenal organ seksual sendiri, yang berkaitan dengan pakaian untuk melindungi diri dan pola hubungan yang pantas antara anggota keluarga laki-laki dengan perempuan (Jatmikowati, et al. 2015: 441).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini fokus pada proses yakni upaya yang dilakukan oleh kelompok remaja di Nagari Batu Kalang utamanya dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Dengan menggunakan metode ini dapat ditelusuri upaya pendidikan seksual yang dilakukan melalui pengembangan kelompok remaja Batu Kalang.

Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang diarahkan pada latar individu tersebut secara menyeluruh (*holistic*) dan utuh (Moleong, 2013: 3; Afrizal, 2014: 38-39).

Selanjutnya Afrizal menyatakan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitaskan data kualitatif (Afrizal, 2014: 13). Metode penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan dan mencatat serta mendengarkan secara keseluruhan terhadap setiap realita yang ada dan peristiwa dengan seobjektif mungkin.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-

foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2013: 11). Penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini melihat dan mendengar semua kejadian yang terjadi di lapangan dengan mencatat selengkapnya dan seobjektif mungkin setiap peristiwa dan pengalaman yang didapatkan. Sehingga bisa memberikan gambaran tentang upaya pendidikan seksual melalui pengembangan kelompok remaja di Nagari Batu Kalang.

1.6.2 Informan penelitian

Menurut Afrizal “informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya dan orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam”. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literature mereka ini juga disebut informan kunci. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri.

Pemilihan informan kedua kategori di atas dilakukan dengan menggunakan teknik disengaja. Ini adalah teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria informan terlebih dahulu yang telah ditetapkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kriteria informan pelaku adalah:

1. Orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kelompok remaja.
2. Pengurus kelompok remaja Nagari Batu Kalang.
3. Pendamping kelompok remaja.
4. Anggota Kelompok remaja Batu Kalang yang mengikuti diskusi kelompok.

Kriteria informan pengamat adalah:

1. Ketua PKBI Sumbar yang terlibat mendampingi program pendidikan seksual di Nagari Batu Kalang.
2. Tokoh perempuan Nagari Batu Kalang sebagai pembina kelompok remaja.
3. Wali Nagari Batu Kalang.
4. Orang tua remaja.
5. Tenaga kesehatan yang mengetahui permasalahan remaja di Nagari Batu Kalang

Pemilihan kriteria ini karena sesuai dengan tema penelitian upaya pendidikan seksual melalui pengembangan kelompok remaja di Nagari Batu Kalang. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan atas titik kejenuhan informasi (Muhadjir, 1990:146). Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh di lapangan serta data atau informasi yang diperoleh di lapangan serta data informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah dua belas orang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Dalam penelitian ini Informan pelaku yang berhasil diwawancarai adalah ketua kelompok remaja dan anggota kelompok remaja Batu Kalang, pendamping kelompok dari PKBI Cabang Padang Pariaman. Informan pengamat yang berhasil diwawancarai adalah pemerintahan nagari Batu kalang yaitu Wali Nagari sekarang dan Wali Nagari sewaktu program dilaksanakan, tokoh perempuan Nagari Batu Kalang, ketua eksekutif PKBI Sumatera Barat, tenaga kesehatan dan orang tua dari anggota kelompok remaja Batu Kalang yang mendukung pelaksanaan program pendidikan seksual di Nagari Batu Kalang.

Tabel 1.2
Identitas Informan Penelitian

No	Unit Analisis	Jenis kelamin		Umur	Pendidikan	Status	Informan	
		L	P				Pelaku	Pengamat
1.	Riska Siti Jayani		✓	22 Th	S1	Ketua kelompok	✓	
2.	Suspermita Ayu		✓	20 Th	SMA	Anggota Kelompok	✓	
3.	Yudha Reinaldi	✓		21 Th	S1	Anggota Kelompok	✓	
4.	Felmi Yetti		✓	43 Th	S1	Pendamping Kelompok Remaja Batu Kalang	✓	
5.	Syofia		✓	52 Th	S1	Ketua PKBI cabang Padang Pariaman	✓	
6.	Juwita		✓	47 Th	SMA	Orang Tua Remaja		✓
7.	Yuliarni		✓	34 Th	S1	Tenaga Kesehatan Batu Kalang		✓
8.	Firdaus	✓		52 Th	S1	Ketua Badan Eksekutif PKBI Sumbar		✓
9.	Kartini Natzir		✓	64 Th	SMA	Tokoh Perempuan		✓
10.	Kartini Umayya		✓	56 Th	SMA	Tokoh Perempuan		✓
11.	H. Jamal Rusti	✓		60 Th	SMA	Wali Nagari Batu Kalang		✓
12.	Mansyur Rokas	✓		70 Th	S1	Wali Nagari Batu Kalang (pada saat program terlaksana)		✓

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini terdapat dua belas orang informan yang mana delapan orang berjenis kelamin perempuan dan empat orang berjenis kelamin laki-laki. Informan melalui jenjang pendidikan yang bervariasi yaitu SMA dan S1. Informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 6

orang diantaranya 5 orang perempuan yakni Riska Siti Jayani, Suspermita Ayu, Felmi Yetti, Syofia dan 1 orang laki-laki yakni Yudha Reinaldi. Sedangkan informan pengamat dalam penelitian ini berjumlah 6 orang diantaranya 3 orang perempuan yaitu Kartini Natzir, Kartini Umayya, Yuliarni, Juwita dan 3 orang laki-laki yaitu Firdaus Jamal, Mansyur Rokas dan Jamal Rusti.

1.6.3 Data yang Diambil

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2001: 129).

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan. Adapun data primer yang telah diambil adalah proses pembentukan kelompok remaja, materi dan metode pendidikan seksual yang dilaksanakan, faktor pendukung dan kendala, serta upaya PKBI mengaktifkan kembali kelompok remaja.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan data tersebut. Data sekunder yang telah diambil data yang terkait dengan Nagari Batu Kalang.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.3
Data Yang Telah Dikumpulkan

No	Item	Rincian
1.	Proses Pendirian Kelompok Remaja	1. Ide pembentukan kelompok Remaja 2. Kontribusi remaja dalam pembentukan kelompok 3. Pengembangan organisasi
2.	Materi Pendidikan Seksual yang dilakukan oleh Kelompok Remaja	1. Merancang materi kegiatan diskusi Kelompok 2. Terdapat 14 materi kegiatan Kelompok yang akan dilaksanakan
3.	Metode Pelaksanaan Pendidikan Seksual oleh kelompok remaja	1. Mengadakan diskusi bulanan
4.	Faktor Pendukung dan Kendala Pendidikan Seksual oleh kelompok remaja.	<p>Pendukung:</p> 1. Adanya dukungan dari tokoh tokoh perempuan Nagari Batu Kalang. 2. Adanya sumberdaya pendamping dari PKBI Cabang Padang Pariaman. 3. Masyarakat Nagari Batu Kalang yang terbuka terhadap kegiatan dari luar. 4. Adanya fasilitas pertemuan milik masyarakat Nagari Batu Kalang. 5. Adanya sumberdaya dari kalangan remaja. <p>Kendala:</p> 1. Terputusnya sumberdaya tenaga pendamping PKBI Cabang Padang Pariaman.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014: 21).

Untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai lokasi dan waktu diadakan wawancara. Setelah kesepakatan dibuat, maka peneliti menemui informan di waktu dan tempat yang telah ditentukan. Awal pertemuan peneliti dengan informan yaitu peneliti menghubungi ketua kelompok remaja Batu Kalang untuk melakukan wawancara mendalam di rumah ketua kelompok remaja tersebut. Setiba peneliti di rumah ketua kelompok remaja Batu Kalang sedang tidak berada di rumah, sehingga peneliti menghubungi kembali informan tersebut pada hari berikutnya. Pada saat itu informan sedang bekerja di sebuah pasar tradisional di Padang Sago, yaitu

pasar Tandikek. Informan tersebut bekerja di sebuah toko perlengkapan alat tulis, sehingga peneliti pergi menemui informan tersebut ditempat bekerjanya. Saat wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat pada pedoman wawancara, setiap jawaban dari informan peneliti catat pada buku catatan lapangan dan juga direkam menggunakan perekam suara atas seizin informan yang bersangkutan.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal umum seperti kehidupan informan dengan cara menghubungi kontak informan. Setelah peneliti mendapatkan data informan, pertanyaan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan penelitian. Pada minggu pertama penelitian, wawancara dilakukan pada bulan Desember 2016, dimana peneliti datang ke rumah Siti selaku ketua kelompok remaja dan Kantor Wali Nagari Batu Kalang dengan maksud menyampaikan rencana peneliti akan melakukan penelitian di Nagari Batu Kalang sekaligus menjelaskan tentang judul penelitian yang diambil.

Perangkat nagari dan masyarakat Nagari Batu Kalang menyambut baik peneliti. Menurut mereka penelitian mengenai upaya pendidikan seksual melalui kelompok remaja Nagari Batu Kalang sangat menarik untuk diteliti, karena menurut mereka program yang ada dinagari tersebut sangat bermanfaat bagi para remaja dan dapat dijadikan sebagai program Nagari Batu Kalang, terkhususnya mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada remaja Batu Kalang. Setelah data mengenai lokasi penelitian dikumpulkan maka dilanjutkan dengan menemui informan untuk membuat janji serta melakukan wawancara. Peneliti mendatangi anggota kelompok remaja baik yang laki-laki maupun perempuan, pengurus

remaja, pendamping kelompok remaja, pembina kelompok remaja, serta wali Nagari Batu Kalang dari informan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Mengenai tempat peneliti lakukan wawancara dengan informan itu ada beberapa tempat yaitu di rumah informan dan kantor wali Nagari Batu Kalang.

Adapun kendala yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian adalah dalam mendapatkan informasi dari informan, dimana informan sulit untuk ditemui, karena ada dari beberapa anggota kelompok remaja yang melanjutkan pendidikan ke Padang, pengurus remaja pada saat penelitian disibukkan dengan tugas akhir kuliahnya sehingga sulit mencari waktu untuk mewawancarainya, serta mencari alamat pendamping kelompok remaja yang pada saat itu pindah alamat rumah. Namun semua itu dapat peneliti selesaikan dengan kegigihan dan dukungan serta bantuan dari orang-orang tersayang hingga proses wawancara dapat berjalan lebih kurang tiga bulan.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang berguna untuk menganalisa data. Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, dan komunitas). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok remaja Nagari Batu Kalang.

1.6.6 Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 244). Menurut Afrizal analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 176).

Data yang dikumpulkan di lapangan adalah data mengenai program pendidikan seksual, dengan memfokuskan pada kelompok remaja dan pelaksanaan program pendidikan seksual remaja di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Kemudian hasil temuan data dari hasil wawancara yang telah dicatat, dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Hasil wawancara mendalam yang direkam oleh peneliti dituliskan dengan membuat transkrip wawancaranya dengan mengubah data berupa rekaman menjadi data yang tertera dalam bentuk uraian tertulis. Kemudian peneliti membaca berulang-ulang transkripsi untuk mendapatkan gambaran hasil yang jelas, setelah itu baru peneliti mengambil data yang perlu dan membuang data yang tidak perlu (mereduksi data). Setelah data tersebut direduksi, peneliti melakukan penyajian data bentuk penulisan data yang telah dipilah sebelumnya. Kemudian pada tahap verifikasi (simpulan), peneliti mulai menuliskan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian karena Nagari Batu Kalang merupakan salah satu tempat terbentuknya kelompok remaja binaan PKBI Sumbar dalam upaya menjalankan program pendidikan seksual terhadap remaja.

1.6.8 Defenisi Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah memahaminya. Defenisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefenisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

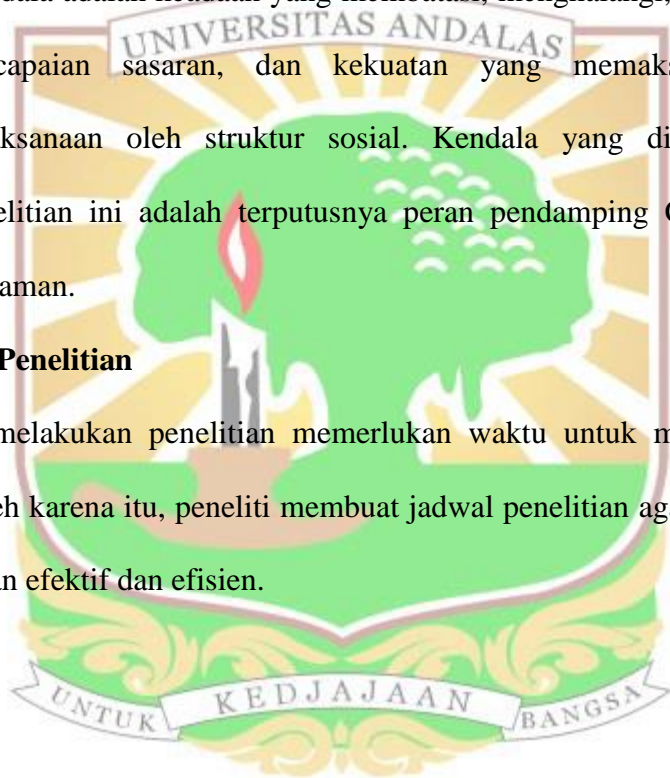
Konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

1. Seksual berkenaan dengan tingkah laku, perasaan atau emosi-emosi yang digabungkan dengan rangsangan organ-organ kemaluan, daerah *erogenous*, atau digabung dengan proses reproduksi
2. Pendidikan seksual adalah pemberian informasi mengenai perilaku seksual sehat yang berisi tentang pengetahuan seks dari perspektif fisik, psikis, sosial, moral, nilai, dan budaya.
3. Materi pendidikan seksual adalah pokok-pokok bahasan dalam memberikan pendidikan seksual.
4. Remaja adalah seseorang yang berumur antara 10-20 tahun.

5. Kelompok Remaja adalah sekumpulan remaja berusia (10-20 tahun) yang bekerja sama dan saling berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan.
6. Peluang adalah kemungkinan orang untuk melakukan tindakan.
7. Kendala adalah keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, dan kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan oleh struktur sosial. Kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terputusnya peran pendamping Cabang Padang Pariaman.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian memerlukan waktu untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien.



Tabel 1.4
Jadwal Rancangan Penelitian

No	Nama Kegiatan	2016-2018						2019
		Apr	Mei- Agst	Sep t	Okt	Nov	Des	Feb
1	Survei awal dan TOR penelitian	■						
2	Keluar SK pembimbing	■						
3	Bimbingan proposal		■					
4	Seminar proposal			■				
5	Perbaikan proposal				■			
6	Pengurusan surat izin penelitian					■		
7	Penelitian						■	
8	Analisis data							■
9	Bimbingan skripsi							■
10	Ujian skripsi							■

